



**ANALISIS PENGARUH *PERFORMANCE*, *SIZE*, *INEFISIENSI*,
CAPITAL, DAN DANA PIHAK KETIGA TERHADAP *NON*
*PERFORMING LOAN***
(Studi Pada Bank Umum Konvensional *Go Public* di Indonesia Periode 2011-2015)

Andreas Gunawan P., Budi Sudaryanto¹

Email : pratama1117@gmail.com

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Financial Intermediary is a primary function of banks as a conduit of funds (credit) to the public in order to improve the economy. But often external shocks such as higher interest rates and a depreciation of rupiah hamper banks control the credit decision. To be able to withstand external shocks, certainly needed a good foundation of internal management in banking itself. The purpose of this study was to determine how much influence the internal banking foundation which is reflected by the Performance, Size, Inefficiency, Capital and Third Party Funds variables to the Non-Performing Loan (NPL) in the Conventional Commercial Bank 2011-2015.

This research using a sample of 28 Conventional Commercial Bank Go Public in Indonesia. The data used in this study of secondary data from annual reports and the publication of financial statements of banks that have met the criteria of samples (purposive sampling). This research has been qualified for use multiple linear regression model.

Results of the analysis showed that the Performance and Capital did not have a significant influence on the Non-Performing Loan (NPL). Meanwhile Size, Inefficiency, as well as Third Party Funds proved to have a significant influence on the Non-Performing Loan (NPL). The predictive ability of these variables in explaining the Non-Performing Loan (NPL) by 23%, while the remaining 77% are influenced by other factors not included in the research model.

Key Words : Non-Performing Loan (NPL), Performance, Return On Asset, Size, Total Asset, Inefficiency, Operating Costs Operating Income (BOPO), Capital, Capital Adequacy Ratio (CAR), Third Party Funds, Loan to Deposit Ratio (LDR).

PENDAHULUAN

Financial Intermediary adalah fungsi utama perbankan sebagai penghimpun dan penyalur dana (kredit) kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun seringkali gejolak-gejolak eksternal seperti tingginya suku bunga dan melemahnya rupiah menghambat perbankan dalam mengendalikan keputusan kredit tersebut. Hal itu dapat dibuktikan dari publikasi statistik perbankan Indonesia tahun 2015 mengenai peningkatnya kredit bermasalah (NPL) yang cukup tinggi. Peningkatan terjadi pada tahun 2014 sebesar 2,16% dan tahun 2015 sebesar 2,49%. Untuk dapat bertahan dari gejolak-gejolak eksternal tersebut, tentu dibutuhkan kekuatan manajemen internal yang baik dalam perbankan itu sendiri. Dalam menyalurkan kredit selalu mengandung risiko yaitu tidak lancarnya pembayaran kredit baik itu dalam waktu pembayaran, bunga, maupun pokok pinjaman. Risiko tersebut dapat mempengaruhi kinerja bank khususnya dari sisi internal (Ghosh, 2014).

Manajemen internal dapat dilihat pengelolaan beberapa faktor, seperti faktor *performance*, *size*, *inefisiensi*, *capital*, dan dana pihak ketiga. Permasalahan kredit seringkali berkaitan dengan

¹ Corresponding Author

faktor-faktor tersebut. Ukuran kredit masalah dapat dicerminkan melalui rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Rasio NPL adalah perbandingan dari jumlah kredit yang dikategorikan tidak lancar dibagi jumlah kredit yang disalurkan. Kredit yang dikategorikan tidak lancar adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Semakin tinggi nilai NPL dapat mengindikasikan bahwa bank masih lemah dalam melakukan pengendalian kredit sehingga dapat menimbulkan kerugian (Berger dan DeYoung, 1997).

Performance menunjukkan kinerja bank khususnya dalam hal profitabilitas. Ukuran yang digunakan ialah *Return On Asset* (ROA). Semakin rendah ROA dapat menjadi indikasi bahwa NPL yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan pendapatan bank terhambat oleh kredit yang tidak bisa dilunasi oleh debitur. Hasil penelitian dari Ghosh (2014) dan Louzis et al (2011) menunjukkan hubungan negatif antara ROA dengan NPL.

Size adalah ukuran bank yang dipresentasikan dari total aset yang dimiliki. Semakin besar total aset yang dimiliki bank, semakin besar pula risiko kredit yang akan dihadapi. Hal tersebut dikarenakan sebigian besar aset bank berupa dana yang nantinya akan disalurkan kepada masyarakat. Semakin besar penyaluran kredit mendorong meningkatnya kredit bermasalah. Hasil penelitian dari Misra dan Dhal (2010) menemukan hubungan positif antara *size* dengan NPL.

Inefisiensi sangat berkaitan dengan biaya operasional. Dalam menjalankan fungsinya bank memiliki biaya terhadap penyaluran kredit. Biaya tersebut antara lain biaya kerugian dan biaya pengawasan kredit (Dendawijaya, 2003). Dalam mengukur biaya tersebut, umumnya bank menggunakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Semakin besar biaya tersebut maka dapat mendorong bank untuk meningkatkan suku bunga, sehingga debitur akan semakin sulit mengembalikan dana. Hal tersebut dapat meningkatkan masalah kredit. Hasil penelitian Louzis et al (2011) menemukan hubungan positif antara biaya operasional dengan NPL.

Bank juga dapat mengurangi NPL dengan meningkatkan modal. Modal yang dimaksud adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Modal ini menyediakan dana untuk keperluan usaha (kredit) serta menampung risiko kerugian yang mungkin terjadi (Soebagio, 2005). Hasil penelitian Diyanti (2012) dan Makri et al (2012) menemukan hubungan negatif antara CAR dengan NPL.

Dana Pihak Ketiga dicerminkan dengan rasio *Loan to Deposits* (LDR). Dana pihak ketiga menunjukkan seberapa besar dana yang dihimpun oleh bank dapat disalurkan kembali kepada masyarakat (Dendawijaya, 2003). Semakin besar dana yang disalurkan dapat meningkatkan risiko kredit (NPL). Hasil penelitian Misra dan Dhal (2010) serta Adisaputra (2012) menemukan hubungan positif antara dana pihak ketiga terhadap NPL.

Pada penelitian terdahulu masih sering ditemukan hasil-hasil yang tidak konsisten. Hal ini khususnya dapat dilihat pada penelitian Ranjan dan Dhal (2003), Soebagio (2005), Louzis et al (2010), Misra dan Dhal (2010), Jusmansyah (2011), Diyanti (2012), Makri et al (2012) serta Ghost (2014). Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan jika diterapkan pada lingkungan yang berbeda. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bukti empiris apakah *Performance*, *Size*, Inefisiensi, *Capital*, dan Dana Pihak Ketiga memiliki pengaruh terhadap *Non-Performing Loan*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Risiko kredit yang umumnya dicerminkan oleh rasio *Non Performing Loan* (NPL) umumnya digunakan sebagai indikator awal untuk melihat seberapa besar bank tersebut perlu diwaspadai tingkat kesehatannya untuk jangka waktu tertentu (Dendawijaya, 2003). Dalam hal ini NPL yang tinggi dapat memberikan masalah terhadap aspek kesehatan bank seperti dari sisi likuiditas (ketidakmampuan membayar pada pihak ketiga), rentabilitas (utang yang tidak bisa ditagih), dan solvabilitas (berkurangnya modal). Rasio *Non Performing Loan* (NPL) dihitung dengan rumus jumlah kredit yang dikategorikan tidak lancar dibagi jumlah kredit yang disalurkan (SE BI No. 3/30 DPNP tanggal 14 Desember 2001). Bank Indonesia menetapkan ukuran maksimal tingkat rasio NPL sebesar 5%. Jika bank memiliki tingkat NPL melebihi 5% maka bank tersebut

rawan gagal kredit. Hal ini akan mengganggu kegiatan operasional bank yang berujung pada reputasi bank yang buruk sebagai lembaga keuangan yang dipercaya masyarakat.

Landasan Teori

Berger dan DeYoung (1997) dalam *paper* mereka telah menemukan formula yang telah diuji dalam hubungan sebab akibat hubungan kualitas kredit, efisiensi biaya, dan modal perbankan. Hipotesis mereka sering kali digunakan sebagai dasar asumsi oleh peneliti lain seperti Louzis dkk (2010), Nir Klein dalam *working paper* IMF (2013), Abid dkk (2013), dan Ghosh (2014) Formula tersebut didasarkan oleh hipotesis-hipotesis berikut ini.

Hipotesis *bad luck* menjelaskan meningkatnya *Non-Performing Loan* dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang tidak bisa dikendalikan oleh manajemen bank contohnya kondisi global perekonomian. Ketika pinjaman kredit (loan) telah habis masa waktunya, maka bank harus mengeluarkan biaya-biaya tambahan untuk menangani masalah tersebut. Biaya-biaya tersebut antara lain (1)biaya pengawasan tambahan untuk peminjam yang bermasalah dan nilai jaminannya, (2)biaya analisa dan negosiasi perjanjian, (3)biaya untuk merawat dan menjual jaminan ketika terjadi gagal bayar, (4)biaya tambahan untuk menjaga catatan tingkat kesehatan bank kepada pengawas perbankan dan pasar, dan (5)teralihkannya perhatian manajemen senior untuk menyelesaikan masalah operasional lain.

Hipotesis *bad management* menjelaskan efisiensi biaya yang rendah dapat menjadi sinyal dari praktek manajemen bank yang buruk. Penilaian tersebut didasarkan dari perilaku pengelolaan portofolio kredit yang di bawah standard. Manajemen bank mungkin tidak berlatih dengan cukup mengenai *underwriting* pinjaman, *monitoring*, dan *controlling*. Sebagai manajemen yang buruk, tentu banyak sekali kelemahan-kelemahan seperti (1)keterampilan yang rendah dalam *credit scoring* dan hanya melihat tingginya pinjaman tanpa melihat bahwa terdapat *present value* yang negatif, (2) kompetensi yang rendah dalam mengawasi kredit seperti menilai agunan terhadap pinjaman, dan (3)mengalami kesulitan memantau dan mengendalikan debitur. Berbeda dengan pengurangan biaya dalam efisiensi secara langsung, *underwriting* dan pemantauan kredit yang buruk akan menyebabkan tingginya jumlah kredit bermasalah hanya setelah beberapa waktu berlalu.

Hipotesis *skimping* atau perampangan menerangkan bahwa jumlah sumber daya yang dialokasikan untuk melakukan *underwriting* serta pemantauan pinjaman mempengaruhi tingkat kualitas kredit dan diukur dengan biaya efisiensi. Kebijakan efisiensi yang tinggi dalam penyaluran kredit dapat meningkatkan *Non-Performing Loan*. Berdasar kebijakan tersebut, terdapat keputusan kritis bank dalam hal biaya yang terletak pada *trade off* antara biaya operasi jangka pendek dan masalah kinerja kredit di masa depan. Sebuah bank dapat memaksimalkan keuntungan jangka panjang dengan melakukan pertimbangan pada biaya yang rendah pada jangka pendek. Sehingga bank akan melakukan *skimping* (perampangan) pada sumber daya yang ditujukan untuk *underwriting* dan pemantauan pinjaman. Hal ini memiliki konsekuensi dari masalah kinerja kredit yang lebih besar di masa depan. *Skimping* ini dapat diimplementasikan pada pemantauan nasabah kredit, penilaian agunan, dan pengendalian debitur. Hal tersebut membuat bank tampak efisien dalam jangka pendek karena biaya operasional menjadi lebih sedikit. Stok kredit bermasalah tetap tidak terpengaruh dalam jangka pendek namun seiring berjalannya waktu, proporsi yang lebih tinggi dari peminjam dapat menjadi tunggakan (kredit macet) karena minimnya pengawasan dan kurangnya perhatian terhadap portofolio kredit akan mulai terasa dampaknya seperti meningkatnya wanprestasi debitur.

Hipotesis *moral hazard* adalah masalah klasik dari pengambilan risiko yang berlebihan ketika pihak lain ikut dalam risiko namun pihak tersebut tidak bisa dengan mudah ikut menanggung risiko. Berdasarkan hipotesis ini, bank dengan modal yang relatif rendah akan meningkatkan tingkat risiko portofolio kredit, yang nantinya akan menghasilkan kredit bermasalah menjadi lebih tinggi di masa depan. Meskipun hipotesis ini tidak menggambarkan secara langsung hubungan antara biaya efisiensi dan masalah pinjaman, namun Berger dan DeYoung (1997) menganggap masalah moral hazard ini penting. Alasannya ialah (1) *moral hazard* memberikan penjelasan alternatif untuk kredit macet, bahwa efek efisiensi biaya yang diukur pada kredit

bermasalah dapat menjadi bias jika efek potensial modal diabaikan. (2) Efek dari *moral hazard* dapat memperbesar efek dari 3 hipotesis lainnya dan hipotesis tersebut dapat menjadi masalah utama dari berkurangnya modal dan insentif moral hazard.

Pengaruh Performance terhadap NPL

Variabel *performance* dalam penelitian ini menggunakan proksi dari *Return On Asset* (ROA). ROA adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana rentabilitas yang dapat dicapai perusahaan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan dalam mendapatkan laba dengan pemanfaatan aset yang dimiliki bank. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba bersih dengan total aktiva (Dendawijaya, 2003). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan (laba) yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula manajemen bank dalam mengelola aktiva termasuk kredit beserta bunga kredit. Hal ini memberikan indikasi bahwa ROA memberikan pengaruh negatif terhadap NPL. Hal ini juga didukung oleh hipotesis *bad management* (Berger dan DeYoung, 1997) Kinerja manajemen bank seperti penetapan kualitas kredit (*credit scoring*), penilaian kelayakan pada calon debitur, dan segala hal yang berkaitan *quality of skills lending activities* akan memberikan gambaran pada *performance*. Pendapat yang sama juga sesuai dengan penelitian Ghosh (2014) dan Sabir (2011) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara ROA sebagai faktor kinerja terhadap kredit bermasalah (NPL). Pendapat yang sama juga sesuai dengan penelitian Ghosh (2014) dan Sabir (2011) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara ROA terhadap NPL.

Hipotesis 1: *Performance* berpengaruh negatif terhadap NPL

Pengaruh Size terhadap NPL

Variabel *size* dalam penelitian ini menggunakan proksi dari *total assets* lebih tepatnya logaritma natural (ln) dari *total assets*. Hal ini dikarenakan besarnya *total assets* masing-masing bank berbeda dan memiliki selisih yang jauh. Bank dengan aset yang besar memang mampu menghasilkan keuntungan yang besar pula apabila diimbangi dengan aktivitas operasional yang baik. Salah satu aktivitas operasional perbankan ialah memberikan kredit pada masyarakat. Bank yang besar umumnya menyalurkan kredit yang besar pula. Hal tersebut dapat meningkatkan potensi kredit bermasalah apabila pengawasannya tidak dilakukan dengan tepat. Hipotesis *moral hazard* (Berger dan DeYoung, 1997) dapat menjelaskan bahwa bank yang memiliki aset yang besar cenderung lebih berani untuk mengambil risiko dengan menyalurkan kredit yang banyak dan cenderung digunakan oleh debitur yang tidak layak. Penyebabnya ialah dampak disiplin pasar tidak dapat dikenakan oleh bank yang mengharap perlindungan pemerintah dalam hal gagal bayar (Stern dan Fieldman, 2004). Dampaknya bank-bank besar dapat meningkatkan dorongan untuk menambah jumlah kredit yang disalurkan dan hal tersebut cenderung dimanfaatkan pada debitur yang berkualitas rendah. Hal itu sejalan dengan penelitian Misra dan Dhal (2010) yang juga menemukan bahwa bank-bank dengan kepemilikan aset yang tinggi lebih cenderung tingkat *Non-Performing Loan* juga tinggi. Hal ini dikarenakan bank-bank kecil dianggap mampu menunjukkan efisiensi manajerial yang lebih baik dibanding bank-bank besar khususnya dalam penyaringan dan pemantauan pinjaman, yang dapat menunjukkan risiko kredit.

Hipotesis 2: *Size* berpengaruh positif terhadap NPL

Pengaruh Inefisiensi terhadap NPL

Variabel inefisiensi yang menunjukkan kemampuan bank dalam meminimalisir biaya terhadap pendapatan yang diterima. Proksi yang digunakan untuk variabel ini ialah BOPO (Biaya Operasional-Pendapatan Operasional). BOPO adalah rasio yang biasa digunakan untuk mengukur efisiensi bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya dan pendapatan ini berupa biaya dan pendapatan bunga dijumlahkan dengan biaya dan pendapatan operasional lainnya (Dendawijaya, 2003). Menurut Berger dan DeYoung dalam hipotesis *bad management*, efisiensi akan menjadi sinyal bahwa manajemen perbankan bahwa kinerja berjalan dengan baik termasuk dalam masalah efisiensi biaya pengawasan dan pengendalian kredit macet. Hal tersebut didukung dengan penelitian Louzis, Vouldis, dan Metaxas (2010) yang

mengemukakan ada pengaruh positif antara BOPO dengan NPL. Biaya-biaya yang timbul dari kegiatan operasional seperti biaya cadangan kerugian dan pengawasan kredit jika tidak sesuai dengan kapasitasnya, dapat meningkatkan suku bunga kredit. Suku bunga kredit yang tinggi akan membuat nasabah semakin kesulitan dalam melunasi kredit. Sehingga meningkatlah kredit bermasalah.

Hipotesis 3: Inefisiensi berpengaruh positif terhadap NPL

Pengaruh Capital terhadap NPL

Variabel *capital* yang menunjukkan besarnya kapasitas bank (aset maupun modal) dalam menjalankan kegiatan operasional termasuk kegiatan kredit. Proksi yang digunakan ialah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain (Dendawijaya, 2003). Dari pengertian tersebut berarti bahwa modal sendiri dari bank digunakan untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Semakin tinggi modal yang dimiliki bank maka akan semakin mudah bagi bank untuk membiayai aktiva yang mengandung risiko. Begitu juga sebaliknya jika kredit tidak disertai dengan modal yang mencukupi maka akan berpotensi menimbulkan kredit bermasalah, sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi CAR maka akan dapat menekan risiko kredit yang dihadapi bank (Diyanti, 2012). Menurut hipotesis *moral hazard*, modal yang rendah mendorong perusahaan untuk terlibat dalam praktek pinjaman berisiko yang umumnya mengandung *credit scoring* dan pemantauan yang buruk (Berger dan DeYoung, 1997). Sehingga modal yang rendah dapat mengganggu aktivitas khususnya dalam menentukan standard calon debitur yang layak untuk menerima pinjaman kredit. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Makri, Tsagkanos dan Bellas (2012) dan Soebagio (2005).

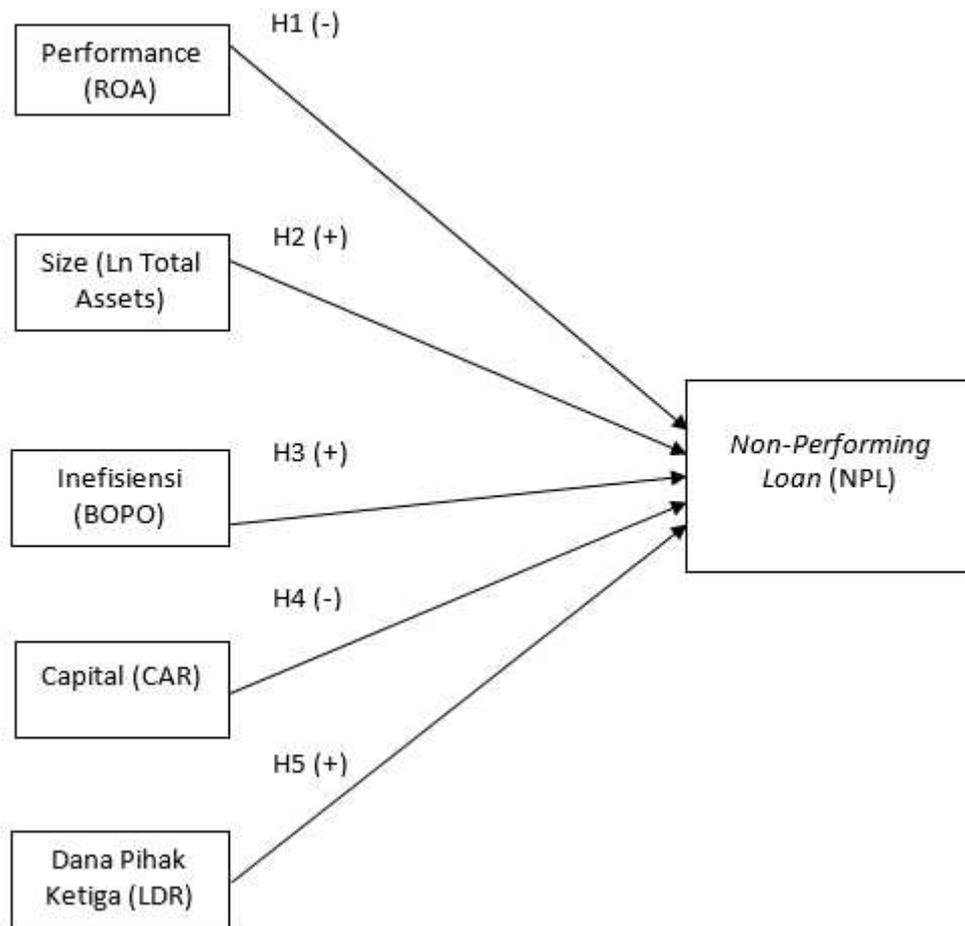
Hipotesis 4 : *Capital* berpengaruh negatif terhadap NPL

Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap NPL

Variabel dana pihak ketiga yang menunjukkan besarnya kewajiban bank terhadap dana nasabah. Proksi yang digunakan untuk mewakili variabel ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (depositor) untuk memberikan pinjaman kepada nasabahnya, dengan kata lain jumlah uang yang dipergunakan untuk memberi pinjaman adalah uang yang berasal dari titipan para penyimpan (Dendawijaya, 2003). Semakin besar rasio LDR menandakan berkurangnya likuiditas pada bank. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Akibatnya risiko masalah kredit dapat meningkat karena likuiditas bank terganggu. Menurut Berger dan DeYoung (dikutip dari Ghosh, 2014) terdapat *moral hazard* ketika dana yang disalurkan meningkat. Ketika bank meningkatkan pasokan kredit mereka kepada masyarakat, mereka umumnya akan menurunkan suku bunga serta standard minimum kredit, hal ini dapat meningkatkan jumlah debitur yang mungkin tidak layak untuk menerima kredit, sehingga risiko kredit meningkat. Sesuai dengan penelitian Misra dan Dhal (2010) serta Adisaputra (2012) bahwa LDR memiliki pengaruh positif dengan NPL. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 5: Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap NPL

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Ranjan dan Chandra Dhal (2003), Soebagio (2005), Ahmad (2006), Chang (2006), Karim dan Hasan (2010), Misra dan Sarat Dhal (2010), Louzis, Vouldis, dan Metaxas (2011), Jasmansyah (2011), Adisaputra (2012) Diyanti (2012), Pramudita (2013), Firmansyah (2014), Ghosh (2014).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dalam bentuk data rasio (diukur dengan suatu proporsi). Dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data. Data sekunder yang digunakan adalah data tentang Bank Umum Konvensional *go public* yang diperoleh dari *annual report* serta laporan publikasi keuangan bank-bank terkait pada periode 2011-2015.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, peristiwa, atau hal-hal yang ingin diteliti dalam sebuah penelitian (Sekaran, 2006). Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional *go public* di Indonesia dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011-2015. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode

purposive sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif (Sekaran, 2006). Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian ialah bank umum konvensional yang dalam laporan keuangannya terdapat rasio yang dibutuhkan dalam penelitian periode 2011-2015. Dari kriteria tersebut sampel yang dapat dikumpulkan sebanyak 28 bank untuk periode 2011-2015. Maka, banyaknya observasi dalam penelitian ini adalah $28 \times 5 = 140$ observasi.

Teknik Analisis

Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Selanjutnya uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi, uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Guna mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan uji hipotesis atau uji t dan uji signifikansi simultan atau uji f. Model regresi yang digunakan adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y	= Non Performing Loan (NPL)	X3	= Inefisiensi
a	= Kostanta	X4	= <i>Capital</i>
b_1 - b_5	= Koefisien Parameter	X5	= Dana Pihak Ketiga
X1	= <i>Performance</i>	e	= Standard Error
X2	= <i>Size</i>		

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif menunjukkan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standard deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Penelitian awal menggunakan 30 sampel sehingga membentuk 150 data. Namun ketika dalam pengolahan data ditemukan beberapa data *outlier* sampel yang mengganggu normalitas data sehingga sampel yang digunakan menjadi 28 bank. Sehingga jumlah observasi pada penelitian ini menjadi 140 observasi. Data *outlier* adalah data yang memiliki keunikan yakni nilai yang sangat berbeda dibandingkan data-data lainnya. Data unik tersebut berbentuk nilai ekstrim baik dalam bentuk variabel tunggal maupun variabel kombinasi. Data *outlier* dapat menyebabkan bias pada penelitian khususnya pada uji normalitas data (Ghozali, 2013).

Pada variabel *size* pengolahan data menggunakan transformasi logaritma natural. Hal ini disebabkan variasi total aset bank yang sangat jauh berbeda tiap-tiap bank (Diyanti, 2012). Oleh sebab itu standard deviasi pada variabel *size* menjadi kecil. Berbeda dengan variabel inefisiensi dan dana pihak ketiga yang cukup memiliki variasi yang banyak. Hal itu karena rasio BOPO dan LDR pada bank memiliki rentang jarak yang cukup jauh sekitar 50% - 110%. Akibatnya nilai dari standard deviasi kedua variabel tersebut cukup tinggi.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Performance	140	.07	3.80	1.6298	.85409
Size	140	13.51	20.63	17.0310	1.82205
Inefisiensi	140	62.41	104.94	85.0721	8.62320
Capital	140	10.25	22.91	16.5126	2.63826
DanaPihakKetiga	140	61.40	104.72	83.7318	10.35149
NonPerformingLoan	140	.06	4.15	1.9082	1.09934
Valid N (listwise)	140				

Sumber : Output SPSS

Pembahasan Hasil

Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas yang terdiri dari analisis grafik, uji *kolmogorov – smirnov* dan uji *skewness - kurtosis* yang menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi dengan normal. Sedangkan, uji multikolinearitas yang dilakukan tidak adanya indikasi multikolinearitas karena nilai VIF tidak melebihi 10 dan Tolerance tidak di bawah 0,1 (Ghozali, 2013). Uji Autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson yang menunjukkan nilai Durbin Watson diantara dU dan dL. Hal itu menunjukkan tidak terjadi autokorelasi pada data. Uji heteroskedastisitas yang dilakukan juga tidak menunjukkan indikasi terjadi heteroskedastisitas yang mana pada grafik *scatterplot* titik – tik menyebar secara. Ada pun uji Glejer yang menunjukkan nilai dari signifikansi absolut residual variabel dependen di atas 0,05 (Ghozali, 2013).

Tabel 2

Hasil Perhitungan Regresi Parsial Bank Umum Konvensional Go Public Periode 2011-2015

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-9.488	3.182		-2.981	.003
	Performance	.884	.523	.285	1.690	.093
	Size	.279	.059	.463	4.718	.000
	Inefisiensi	.059	.023	.461	2.612	.010
	Capital	-.049	.033	-.118	-1.516	.132
	DanaPihakKetiga	.016	.009	.154	1.906	.059

a. Dependent Variable: NonPerformingLoan

Sumber: Output SPSS

Dari Tabel 2 maka dapat disusun persamaan regresi liner berganda sebagai berikut :

$\text{Non-Performing Loan} = -9,488 + 0,884 \text{ Performance} + 0,279 \text{ Size} + 0,059 \text{ Inefisiensi}$
-

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis 1

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) pada tabel 4.5 yang menyebutkan bahwa *performance* berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL), ditunjukkan dengan nilai *t* hitung *performance* sebesar 0,1690. Variabel *performance* memiliki tingkat signifikansi 0,093 yang berarti lebih besar daripada *level of significant* sebesar 0,05. Hasil ini menjelaskan bahwa nilai koefisien regresi variabel *performance* secara tidak signifikan berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan*. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) ditolak.

Berbeda dengan hipotesis *bad management* yang menyatakan hubungan negatif *performance* dengan NPL, hasil penelitian malah menunjukkan hubungan positif. Hal itu dapat dilihat dari koefisien positif. Koefisien positif pada variabel *performance* sesuai dengan hipotesis *Procyclical Credit Policy* (Ranjan, 1994) bahwa terdapat pengaruh positif dari *performance*. Hal itu dikarenakan kebijakan kredit tidak semata-mata ditentukan oleh *maximization of bank earnings*, namun juga dipengaruhi pula oleh kekhawatiran reputasi jangka pendek manajemen bank. Manajemen dalam hal ini akan melakukan manipulasi profitabilitas saat ini demi membuat reputasi yang baik. Bank akan mencoba meyakinkan pasar bahwa profitabilitas yang dimiliki bank memiliki reputasi baik dengan melakukan *inflating* laba saat ini dengan mengorbankan kredit bermasalah di masa depan.

Uji Hipotesis 2

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) di tabel 4.5 menyebutkan bahwa *size* berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL), ditunjukkan dengan nilai *t* hitung *size* sebesar 4,718. Variabel *size* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari *level of significant* sebesar 0,05. Hasil ini menjelaskan bahwa nilai koefisien regresi variabel *size* secara signifikan berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Dengan demikian hipotesis kedua (H2) diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Misra dan Sarat Dhal (2010), serta Ghosh (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *size* bank maka kondisi bank juga semakin rawan terkena masalah kredit macet. *Size* dipengaruhi pula oleh *leverage* bank. Aset yang besar memiliki kecenderungan memiliki *leverage* yang besar pula. Bank yang memiliki *size* yang besar juga cenderung memberikan pinjaman yang masih *lower quality*. Sejalan dengan hipotesis *moral hazard*, dalam jangkauan pasar, bank yang memiliki *size* yang besar juga cenderung lebih berani mengambil risiko karena sulitnya menerapkan disiplin pasar dengan regulator dan bank lainnya yang mengharapkan bantuan dari pemerintah dalam kasus *default* (Ghosh, 2014).

Uji Hipotesis 3

Pada hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) di tabel 4.5 menyebutkan bahwa inefisiensi berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL), ditunjukkan dengan nilai *t* hitung inefisiensi sebesar 2,612. Variabel inefisiensi memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,010 yang berarti lebih besar dari *level of significant* sebesar 0,05. Hasil ini menjelaskan bahwa nilai koefisien regresi variabel inefisiensi secara signifikan berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) diterima.

Penelitian ini sama dengan hasil penelitian Louzis, Vouldis, dan Metaxas (2010) yang hasilnya menyatakan bahwa inefisiensi berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) perbankan. Penjelasan dari hal ini bersumber dari hipotesis *bad management* yang menjelaskan inefisiensi kinerja khususnya dalam kegiatan operasional perbankan (perkreditan) dapat meningkatkan potensi kredit macet (Berger dan Deyoung, 1997). Biaya-biaya yang timbul dari kegiatan operasional seperti biaya cadangan kerugian dan pengawasan kredit jika tidak sesuai dengan kapasitasnya, dapat meningkatkan suku bunga kredit. Suku bunga kredit yang tinggi akan membuat nasabah semakin kesulitan dalam melunasi kredit. Sehingga meningkatlah kredit bermasalah.

Uji Hipotesis 4

Pada hasil pengujian hipotesis keempat (H4) di tabel 4.5 menyebutkan bahwa *capital* berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL), ditunjukkan dengan nilai *t* hitung *capital* sebesar -1,516. Variabel *capital* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,132 yang berarti lebih besar dari *level of significant* sebesar 0,05. Hasil ini menjelaskan bahwa nilai koefisien regresi variabel *capital* secara tidak signifikan berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Dengan demikian hipotesis keempat (H4) ditolak.

Dapat dilihat nilai mean dari *capital* sebesar 16,6492%. Hal ini memperlihatkan bahwa CAR pada bank-bank umum konvensional yang *go public* ini telah memenuhi standar CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yakni 8%. Nilai CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa bank memiliki kemampuan yang baik dalam tindakan antisipasi terhadap risiko kerugian khususnya risiko kredit. Namun peningkatan modal tersebut tidak seluruhnya dialokasikan untuk pinjaman maupun menutup risiko kredit yang telah terjadi, melainkan kebijakan untuk investasi. Hal tersebut memberikan dampak besar kecilnya kredit bermasalah akan tetap menimbulkan kerugian. Jika kegiatan operasional bank terganggu, bank akan menggunakan modal atau CAR yang ada (Suryanto, 2015). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Rashid, et al., (2014) dan Rachmatul Rizal (2014) yang menemukan CAR berpengaruh negatif namun tidak signifikan.

Uji Hipotesis 5

Pada hasil pengujian hipotesis kelima (H5) di tabel 4.5 menyebutkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL), ditunjukkan dengan nilai *t* hitung dana pihak ketiga sebesar 1,906. Variabel dana pihak ketiga memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,059 yang berarti lebih besar dari *level of significant* sebesar 0,05. Hasil ini menjelaskan bahwa nilai koefisien regresi variabel dana pihak ketiga secara tidak signifikan berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Dengan demikian hipotesis kelima (H5) ditolak.

Hubungan positif antara dana pihak ketiga dengan NPL diakibatkan dana pihak ketiga yang tinggi memperlihatkan jumlah kredit yang disalurkan pada masyarakat semakin banyak. Akhirnya likuiditas bank juga akan berkurang, sehingga risiko kredit yang ditanggung bank juga semakin meningkat. Menurut Berger dan DeYoung (dikutip dari Ghosh, 2014) terdapat *moral hazard* ketika dana yang disalurkan meningkat. Ketika bank meningkatkan pasokan kredit mereka kepada masyarakat, mereka umumnya akan menurunkan suku bunga serta standard minimum kredit, hal ini dapat meningkatkan jumlah debitur yang mungkin tidak layak untuk menerima kredit, sehingga risiko kredit meningkat. Namun jika pengawasan penyaluran kredit dilakukan dengan hati-hati seperti menggunakan prinsip 6C (Rivai, 2013) maka jumlah kredit yang besar akan meningkatkan laba karena risiko kredit bisa ditekan. Hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian Santosa (2013) bahwa terdapat pengaruh positif namun tidak signifikan antara dana pihak ketiga terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa hipotesis kedua (Inefisiensi) dan hipotesis ketiga (*Size*) diterima. Sedangkan hipotesis pertama (*Performance*), hipotesis keempat (*Capital*), dan hipotesis kelima (Dana Pihak Ketiga) ditolak.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, serta sesuai dengan tujuan penelitian, maka akan disimpulkan hal – hal sebagai berikut :

Size terbukti memiliki pengaruh positif terhadap NPL. Total aset yang besar memang dapat meningkatkan volume kredit yang diberikan, namun dari situ risiko kredit juga dapat meningkat. Agar dapat menekan NPL, maka bank dituntut untuk lebih baik lagi dalam menggali informasi debitur. Bank dengan ukuran yang besar (total aset) sebaiknya mampu menciptakan dan berinovasi produk dengan memanfaatkan besarnya aset agar menarik perhatian bank-bank kecil seperti agunan piutang.

Inefisiensi terbukti memiliki pengaruh positif terhadap NPL. Hal ini menunjukkan bank harus mengendalikan biaya operasionalnya agar tidak melebihi pendapatan operasionalnya. Efisiensi akan menjadi sinyal bahwa manajemen perbankan bahwa kinerja berjalan dengan baik



termasuk dalam masalah efisiensi biaya pengawasan dan pengendalian kredit macet (*bad management*). Efisiensi yang buruk dapat meningkatkan risiko kredit (NPL). Efisiensi perlu diperhatikan khususnya biaya-biaya yang timbul dari kegiatan operasional seperti biaya cadangan kerugian dan pengawasan kredit jika tidak sesuai dengan kapasitasnya, dapat meningkatkan suku bunga kredit. Suku bunga kredit yang tinggi akan membuat nasabah semakin kesulitan dalam melunasi kredit.

Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain penggunaan sampel yang hanya berjumlah 28 bank umum konvensional *go public* di Indonesia dan penelitian hanya menggunakan periode 5 tahun. Oleh sebab itu peneliti selanjutnya diharapkan mencari sampel yang lebih serta periode yang lebih lama daripada penelitian ini agar memperoleh hasil yang lebih baik khususnya pada normalitas dan hasil regresi. Ada pun dari hasil kemampuan prediksi sebesar 22,9% mengindikasikan perlunya tambahan-tambahan variabel internal lain seperti tingkat bunga, portofolio kredit, tingkat kredit berjangka, aktivitas diversifikasi dan lain-lain.

REFERENSI

- Adisaputra, Iksan. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada PT Bank Mandiri Tbk*. Skripsi, Manajemen, Universitas Hasanudin, Makassar.
- Agus D. Harjito, Martono. 2002. *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama. Yogyakarta : Ekonosia.
- Ahmed, Syeda Zabeen. 2006. "An Investigation of The Relationship between Non-Performing Loan, Macroeconomic Factors and Financial Factors in Context of Private Commercial Bank in Bangladesh". Independent University, Bangladesh.
- Anastasiou Dimitrios, Louri Helen, dan Tsionas Mike. 2016. "Determinants of Non Performing Loans : Evidence from Euro-area countries." Department of Economics, Athens University of Economics and Business.
- Arikunto, S., 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berger, Allen N dan Robert DeYoung. 1997. "Problem Loans and Cost Efficiency in Commercial Banks." *Journal of Banking and Finance*, Vol. 21.,1997.
- Budi Santoso, Totok dan Triandaru Sigit. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat.
- Chang, Yoonbee Tina. 2006. "Role of Non Performing Loans and Capital Adequacy Banking Structure and Competition." School of Management, University of Bath.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta : PT. Galia Indonesia.
- Diamond, W. 1984. "Financial Intermediation and Delegated Monitoring." *University of Chicago, The Review of Economic Studies*, Vol. 51, No. 3 (Jul. 1984), pp 393-414.
- Dimitrios P. Louzis, Angelos T. Vouldis, Vasilios L. Metaxas. 2010. "Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loan in Greece: A Comparative Study of Mortgage, Business, and Consumer Loan Portfolios." Financial Stability Department, Bank of Greece, Athens, Greece.
- Diyanti, Anin. 2012. "Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non-Performing Loan (Studi Kasis pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Kepemilikan Rumah Periode 2008-2011)." *Diponegoro Journal of Management*. Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012, Halaman 290-299.



- Firmansyah, Irman. 2014. "Determinan of Non Performing Loan: The Case of Islamic Bank In Indonesia." *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Volume 17, Nomor 2, Oktober 2014.
- Ghosh, Amit. 2014. "Banking-Industry Specific and Regional Economic Determinants of Non-Performing Loans: Evidence from US States." *Journal of Financial Stability*, ScienceDirect.
- Ghozali, Imam. 2007. *Manajemen Risiko Perbankan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21, Up Date PLS Regresi*. Edisi : 7. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, Arif. 2014. "Belajar dari krisis demi kestabilan sistem keuangan". http://www.kompasiana.com/ariflukman/belajar-dari-krisis-demi-kestabilan-sistem-keuangan_54f3fb8f7455139f2b6c849d, diakses 20 Maret 2016.
- Jayanti, Kurnia Dwi. 2013. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan (Studi Pada Bank Umum Konvensional Yang Go Public Di Indonesia Periode 2008-2012)". Skripsi, Manajemen, Universitas Diponegoro.
- Jusmansyah, Muhamad. 2011. "Analisis Pengaruh CAR, BOPO, dan ROA terhadap Non Performing Loan." *Jurnal Manajemen Fakultas Ekonomi*, Universitas Budi Luhur.
- Kasmir. 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Klein, Nir. 2013. "Non-Performing Loans in CESEE: Determinant and Macroeconomic." IMF Working Paper, European Department.
- Kozaric, Kemal dan Emina Zunic. 2015. "Causes and Consequences of NPLs in Bosnia and Herzegovina Banking Sector." *Journal of Economic and Social Studies*, Vol.5, No.1, Spring 2015.
- Mihd Zaini Abd Karim, Sok-Gee Chan, Sallahudin Hassan. 2010. "Bank Efficiency and Non Performing Loans: Evidence From Malaysia and Singapore." Independent University, Universiti Utara Malaysia.
- Misra, B.M. dan Sarat Dhal. 2010. "Pro-cyclical management of non performing loans by the Indian public sector banks." *BIS asian Research Papers*, June, 2010.
- Peraturan Bak Indonesia Nomor: 3/21/PBI/2001 *Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 17/11/PBI/2015 *Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional*.
- Pramudita, Aditya. 2003. "Pengaruh Ukuran Bank, Manajemen Aset Perusahaan, Kapitalisasi Pasar dan Profitabilitas terhadap kredit bermasalah pada bank yang terdaftar di BEI." *Jurnal Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, Universitas Brawijaya.
- Ranjan, Raghuram G. 1994. "Why Bank Credit Policies Fluctuate: A Theory and Some Evidence." *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 109, No.2 (May 1994), pp. 399-441. Oxford University.



- Ranjan, Rajiv dan Sarat Chandra Dahl. 2003. "Non Performing Loan and Terms of Credit of Public Sector Banks in India: An Emperical Assessment." Reserve Bank of India Occasional Papers, Vol. 24, No3, h. 81-121.
- Riyadi, Selamat. 2006. *Banking assets and liability managament edisi ketiga*. Jarkarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rizal, Muhammad Abdul Rachmatul. 2014. "Pengaruh Size, LDR, CAR, BOPO, Portofolio Kredit, dan Tingkat Bunga Kredit terhadap NPL (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Go Public tahun 2008-2011)". Skripsi Universitas Diponegoro.
- Sabir, M. 2012. "Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia". Jurnal Analisis Manajemen dan keuangan, Fakultas Ekonomi dan bisnis Unhas, Vol 1, No 1, Juni 2012.
- Sarwono, Jonatan. 2013. *12 Jurus Ampuh SPSS Untuk Riset Skripsi*. Jonatahan Sarwono. Jakarta : PT Elexmedia Komputindo.
- Saunders, Antony, Garnett M. Millon., (2008), *Financial Institutions Management : A Risk Management Approach*, Sixth Edition, Mc Graw-Hill International Edition, New York.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiafandy, Tegar. 2014. "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Makroekonomi terhadap NPL KPR (Studi Kasus Pada Bank Umum Periode 2010-2013)". Jurnal Mnajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Simorangkir. (2004). *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soebagio, Hermawan. 2005. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) pada Bank Umum Konvensional". Tesis Dipublikasikan. Tesis Prodi Sains Akuntansi Program Pasca Sarjana Unversitas Diponegoro.
- Subramanyam dan John J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Salemba empat.
- Suryanto. 2014. "Non Performing Loans On Regional Development Bank In Indonesia and Factors that Influence". Departmen of Business Administration, Padjadjaran University.
- Vasiliki Makri, Athanasios Tsagkanos, Athanasios Bellas. 2012." Determinants of Non-Performing Loans: The Case of Eurozone." *Panoeconomicus*, 2014, pp. 193-206.
- Veithzal, Rivai dan Andrian Permata Veithzal. 2006. *Credit Management Handbook*, Edisi Revisi. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Wardhana, Galih Wisnu. 2015. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan (Studi Pada Bank Umum Konvensional Go Public di Indonesia Periode 2010-2014)". Skripsi Universitas Diponegoro.

<http://www.bi.go.id>

<http://www.bps.go.id>

<http://www.ojk.go.id>